



**PERBANDINGAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
BAHASA JEPANG SISWA YANG DIAJAR GURU
NATIVE SPEAKER DAN *NON – NATIVE SPEAKER***

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Indriati

NIM : 2302411059

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi.

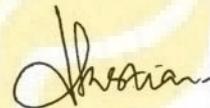
Pembimbing I



Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd.
NIP 197208152006042002

Semarang, 05 Agustus 2016

Pembimbing II



Dyah Prasetiani, S.S.,M.Pd.
NIP 197310202008122002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

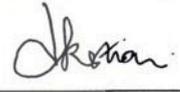
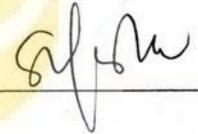
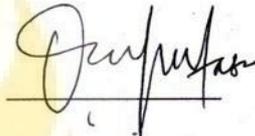
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis
tanggal : 11 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

1. **Ketua**
Prof.Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
2. **Sekretaris**
Hasan Busri S.Pd.I.,M.S.I.
NIP 197512182008121003
3. **Penguji Utama**
Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIP 197801132005012001
4. **Penguji II/Pembimbing II**
Dyah Prasetiani, S.S, M.Pd.,
NIP 197310202008122002
5. **Penguji III/Pembimbing I**
Setiyani Wardhaningtyas, S.S, M.Pd.
NIP 197208152006042002



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 19600803198911001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 Agustus 2016



Indriati
NIM 2302411059



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Kita mengeluh: ‘Tak mungkin’, Allah menjawab, “Jika Aku menghendaki sesuatu, cukup berkata Jadi! Maka terjadilah” (Yassin:82).

Kita mengeluh: ‘Saya terlalu lelah’, Allah menjawab, “Aku ciptakan tidurmu untuk istirahatmu” (An-Naba:9).

Kita mengeluh: ‘Saya tak mampu’, Allah menjawab, “Aku tak akan membebankan sesuatu pada seseorang melainkan dengan kemampuannya” (Al-Baqarah:286).

“Jangan hanya belajar bahasa asingnya saja, pelajari juga budayanya”.

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, ibu Zubaedah dan bapak Hartoyo
2. *Senseigata*
3. Almamaterku, UNNES
4. Ibu Dewi Nilam Sari, S.Pd., ibu Meilia, S.Pd., dan Chika sensei
5. Siswa-siswi kelas X SMA 10 Semarang
6. Teman-temanku
7. Pembaca

SARI PENELITIAN

Indriati, Indriati. 2016. *Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Yang Diajar Guru Native Speaker dan Non-Native Speaker*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd. Pembimbing II: Dyah Prasetyani, S.S., M.Pd.

Kata kunci: guru *native speaker*, guru *non-native speaker*, hasil belajar, motivasi belajar, perbandingan.

Pembelajaran bahasa Jepang di SMA N 10 Semarang diadakan untuk kelas X dan XI IPA maupun IPS. Guru yang mengajar bahasa Jepang berjumlah tiga orang, dua diantaranya adalah guru *non-native speaker* dan satu orang lagi merupakan guru *native speaker*. Berdasarkan hasil observasi di kelas guru *native speaker* dan *non-native speaker*, menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan situasi pembelajaran. Kehadiran guru *native speaker* membawa daya tarik tersendiri bagi siswa sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa lebih memperhatikan setiap instruksi guru. Di sisi lain, kelas guru *non-native speaker*, siswa aktif bertanya tetapi tidak jarang banyak siswa yang lamban melaksanakan instruksi guru dan fokus perhatian siswa tidak sepenuhnya untuk mendengarkan penjelasan guru. Perbedaan guru tersebut memungkinkan perbedaan tingkat motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat motivasi dan hasil belajar bahasa Jepang siswa yang diajar guru *native speaker* dan *non-native speaker*, serta faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sehingga diperoleh dua kelas, yaitu kelas X-1 sebagai kelas *native speaker* dan X-4 sebagai kelas *non-native speaker*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, angket, dan observasi. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu skala dan dikotomi. Teknik analisis data menggunakan Uji Mann Whitney dan Uji Z, serta analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat motivasi dan hasil belajar bahasa Jepang siswa yang diajar guru *native speaker* dan *non-native speaker*. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai perbandingan sebesar 2,739 untuk motivasi belajar dan 1,987 untuk hasil belajar, yang berarti perbandingannya cukup signifikan. Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat motivasi belajar siswa adalah adanya penghargaan sedangkan faktor yang menyebabkan perbedaan hasil belajar siswa adalah minat dan motivasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Yang Diajar Guru Native Speaker dan Non-Native Speaker”*.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan do'a dari berbagai pihak, untuk itu dengan rendah hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum.,Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
4. Silvia Nurhayati, S.Pd.,M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
5. Setiyani Wardhaningtyas, S.S, M.Pd., Pembimbing I yang senantiasa sabar dan ikhlas memberikan arahan, saran, serta dukungan selama penulisan skripsi ini.
6. Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd., Pembimbing II yang senantiasa sabar dan ikhlas memberikan arahan, saran, serta dukungan selama penulisan skripsi ini.

7. Silvia Nurhayati S.Pd.,M.Pd., Penguji Utama yang memberikan kritik, saran, dan arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmunya.
9. Kepala SMA Negeri 10 Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam penulisan skripsi ini.
10. Dewi Nilam Sari, S.Pd., Meilia,S.P.d., dan Chika Sensei yang membantu kelancaran penelitian dalam penulisan skripsi ini.
11. Siswa-siswi kelas X SMA Negeri 10 Semarang yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
12. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jepang 2011 yang memberikan saran dan dukungan selama penulisan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.



Semarang, 11 Agustus 2016

Indriati

NIM 2302411059

RANGKUMAN

Indriati, Indriati. 2016. *Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Yang Diajar Guru Native Speaker dan Non-Native Speaker*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd. Pembimbing II: Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.

1. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Jepang di SMA N 10 Semarang diadakan untuk kelas X dan XI IPA maupun IPS. Guru yang mengajar bahasa Jepang berjumlah tiga orang, dua diantaranya adalah guru *non-native speaker* dan satu orang lagi merupakan guru *native speaker*.

Berdasarkan hasil observasi di kelas guru *native speaker* dan *non-native speaker*, menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan situasi pembelajaran. Kehadiran guru *native speaker* membawa daya tarik tersendiri bagi siswa sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa lebih memperhatikan setiap instruksi guru. Di sisi lain, kelas guru *non-native speaker*, siswa aktif bertanya tetapi tidak jarang banyak siswa yang lamban melaksanakan instruksi guru dan fokus perhatian siswa tidak sepenuhnya untuk mendengarkan penjelasan guru. Perbedaan guru tersebut memungkinkan perbedaan tingkat motivasi dan hasil belajar siswa.

Dari uraian tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat motivasi dan hasil belajar bahasa Jepang siswa yang diajar guru *native speaker* dan *non-native speaker*, serta faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk

melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Yang Diajar Guru *Native Speaker* dan *Non-Native Speaker*”**.

2. Landasan Teori

a. Keterampilan Mengajar Guru

Menurut Murni dkk (2010:12), delapan keterampilan yang diperlukan agar proses pembelajaran berlangsung aktif, kondusif, kreatif, dan menyenangkan meliputi:

- 1) Membuka dan menutup pelajaran
- 2) Menjelaskan
- 3) Memberi pertanyaan
- 4) Memberi penguatan
- 5) Mengadakan variasi
- 6) Mengajar kelompok kecil dan perorangan
- 7) Mengelola kelas
- 8) Mengaktifkan kelas

Sedangkan Allen dan Ryan (1987) berpendapat ada enam dasar keterampilan dalam mengajar, yaitu:

- 1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- 2) Keterampilan memberikan variasi stimulus
- 3) Keterampilan bertanya
- 4) Keterampilan menggunakan isyarat
- 5) Keterampilan memberikan ilustrasi atau contoh

6) Keterampilan memberikan balikan dan penguatan

b. Sikap Guru dalam Pembelajaran

Medgyes dalam *ELT Journal* V yang berjudul *When The Teacher Is A Non-Native Speaker* (1994:436) menggolongkan sikap yang harus dimiliki seorang guru bahasa menjadi empat, yaitu:

1. *Own use of language* (mempunyai kemampuan berbahasa).
2. *General attitude* (sikap umum).
3. *Attitude to teaching the language* (sikap dalam mengajar bahasa).
4. *Attitude to teaching culture* (sikap dalam mengajar budaya).

c. Guru Native Speaker dan Non-Native Speaker

Medgyes dalam *ELT Journal* Volume 46/4 yang berjudul *Native Or Non-Native: Who's Worth More?* (1992:341-342) merumuskan pengertian *native* dan *non-native* sebagai berikut:

Progress is determined by various factors of the learning situation, among which the country of birth and education is assumed to play a decisive role. Thus, if born and brought up in an English-speaking environment, a person would be likely to be a more accomplished user of English than if born and brought up in a non English-speaking country. Hence native speaker are , potentially, more accomplished users of English than non native speakers.

Berdasarkan pendapat Medgyes di atas maka dapat dipahami bahwa perkembangan kemampuan berbahasa dapat ditentukan dari berbagai faktor situasi pembelajaran yang mana tempat kelahiran dan pendidikan sangat berperan. Jika seseorang lahir dan dibesarkan di lingkungan berbahasa Inggris maka ia lebih terampil dibandingkan seseorang yang lahir dan dibesarkan di lingkungan yang bukan bahasa Inggris yang belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, *native speaker* bahasa Inggris lebih terampil menggunakan bahasa Inggris dibandingkan *non-native speaker*.

d. Motivasi Belajar

Menurut McDonald dalam Hamalik (2001:158) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Purwanto (2004:60) menyatakan bahwa motivasi yaitu segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Kemudian Uno (2006:13) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

e. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada siswa dapat timbul karena beberapa hal yang dapat digolongkan menjadi dua jenis.

Djamarah (2002:115) membagi motivasi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- 1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif atau dorongan yang berasal dari dalam individu sendiri yang tidak perlu dirangsang dari luar. Siswa termotivasi karena ingin menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif atau dorongan yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar diri sendiri. Siswa termotivasi untuk mendapatkan nilai ulangan yang tinggi, gelar, pujian.

Hamalik (2002:162) menyatakan jenis-jenis motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik sebagai contoh, yaitu keinginan mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil. Motivasi ekstrinsik sebagai contoh, yaitu keinginan mendapatkan nilai tambahan, hadiah, pujian, dan kompetisi.

f. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2006:23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Hasrat dan keinginan berhasil
2. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Harapan dan cita-cita masa depan
4. Penghargaan dalam belajar
5. Kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Lingkungan belajar yang kondusif

Sedangkan Sardiman (2011:83) menyatakan ciri-ciri motivasi, yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
6. Mampu mempertahankan pendapatnya

g. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Uno (2006:23) motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor intrinsik, berupa keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- b. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Dimiyati dan Mujiono (2006:97-101) berpendapat bahwa faktor yang memengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1. Cita-cita/aspirasi
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi jasmani dan rohani siswa
4. Kondisi lingkungan
5. Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran
6. Upaya guru mengajar siswa

h. Hasil Belajar

Sudjana (1990:22) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Sedangkan Bloom dalam Jufri (2013) menyatakan bahwa hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu 1) kognitif, 2) afektif, 3) psikomotorik.

i. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

Purwanto (2004) menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor individual dan faktor sosial yang antara lain, yaitu (1) Faktor kematangan/pertumbuhan, (2) Kecerdasan/intelijensi, (3) Latihan dan ulangan, (4) Motivasi, (5) Sifat-sifat

pribadi, (6) Keadaan keluarga, (7) Guru, (8) Sekolah, (9) Lingkungan sosial.

Sedangkan menurut Sudjana (1990:22) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal yang berasal dari diri siswa

- a. Kesehatan
- b. Intelijensi dan bakat
- c. Tingkat pemahaman
- d. Minat dan motivasi
- e. Cara belajar

2. Faktor eksternal

- a. Keluarga
- b. Sekolah
- c. Lingkungan sekitar

3. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang telah terkumpul akan dihitung menggunakan rumus statistik.

b. Sampel Penelitian

Sampel penelitian yaitu siswa SMA N 10 Semarang kelas X-1 sebagai kelas yang diajar guru *native speaker* dan X-4 sebagai kelas yang diajar guru *non-native speaker* yang berjumlah 60 siswa.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa daftar nama dan hasil belajar siswa kelas X-1 yang diajar guru *native speaker* dan X-4 yang diajar guru *non-native speaker*. Data hasil belajar kemudian diolah menggunakan statistik.

2) Angket

Pengambilan data dari angket yang telah dilakukan pada tanggal 27 dan 29 April 2016 kepada siswa kelas X-1 dan X-4 SMA N 10 Semarang dengan cara mengisi 20 pertanyaan pada angket 1 dan 36 pertanyaan pada angket 2.

3) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati situasi pembelajaran secara langsung di kelas X-1 dan X-4 SMA N 10 Semarang.

d. Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk yaitu kesesuaian antara instrumen dengan teori indikator motivasi belajar siswa, teori faktor yang memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.

e. Reliabilitas

Setelah melakukan uji reliabilitas pada tanggal 23 Maret 2016 pada 10 siswa diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu sebesar 0,824

untuk instrumen angket 1 dan 0,691 untuk instrumen angket 2 yang berarti bahwa instrumen tersebut reliabel.

4. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan menggunakan uji Mann Whitney dan Uji Z diperoleh hasil, yaitu terdapat perbedaan tingkat motivasi dan hasil belajar siswa yang diajar guru *native speaker* dan *non-native speaker*. Tingkat motivasi, yaitu 71,38% untuk kelas *native speaker* yang tergolong tinggi dan 65,46% untuk kelas *non-native speaker* yang tergolong sedang dengan nilai perbandingan sebesar 2,739. Sedangkan nilai perbandingan sebesar 1,987 untuk hasil belajar. Berdasarkan nilai perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Sementara hasil angket 2 diketahui faktor yang menyebabkan perbandingan motivasi belajar adalah adanya penghargaan guru terhadap siswa sedangkan faktor yang menyebabkan perbandingan hasil belajar adalah minat dan motivasi siswa.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan motivasi dan hasil belajar yang signifikan di kelas *native speaker* dan *non-native speaker* dengan nilai perbandingan sebesar 2,739 untuk motivasi belajar dan 1,987 untuk hasil belajar.

Faktor yang menyebabkan perbandingan motivasi belajar adalah adanya penghargaan sedangkan faktor yang menyebabkan perbandingan hasil belajar adalah minat dan motivasi.

まとめ

母語話者と非母語話者の教師に教えてもらった学生の日本語の学習成果と動機の 比較

インドリアティ

キーワード: 比較、学習の成果、動機、母語話者、非母語話者

1. 背景

SMA N 10 Semarang には十年生と十一年生の学生が日本語の授業を教
えてもらった。その学校に日本語を教える教師が三人いる。非母語話者は二人、
母語話者は一人いる。観察した結果によって母語話者のクラスと非母語話者の
クラスに授業の様子の区別がある。そこで、学生の学習成果と動機レベルの区別
があると思う。

2. 基礎的な理論

a. 教師が教える技能

ムルニ(2010:12)によると、教える技能が八つある。それは(1)授業を始
めることと授業を終わることである、(2)説明する、(3)質問をする、(4)応援

をする、(5)バリエーションをする、(6)個人とグループを教える、(7)クラスを管理する、(8)能動的なクラスを作る。

一方では、アレンとライン(1987)によると、教えるの技能が六つある。それは(1)授業を始めることと授業を終わることである、(2)刺激のバリエーションをする、(3)質問をする、(4)身振りを使う、(5)実例を教える、(6)フィードバックと応援をする。

b. 授業の間に教師の態度

メジャス(1994:436)は教師が持っている態度は四つあると述べている。その態度は(1)言語能力を持つ、(2)普通の態度、(3)言語を教える態度、(4)文化を教える態度。

c. 母語話者と非母語話者

メジャス(1992:341-342)によると、言語能力は学習の様子の要素で決まった。その要素は生まれた場所と教育である。母語には非母語話者より母語話者のほうがもっと上手である。それは母語話者がその母語を話している環境で生まれて、生活をしている。

d. 学習の動機

ハマリクにはメックドナル(2001:158)によると、動機は目的を取るため、個人の中にある気力の変わりであると述べている。

プーワント(2004:60)によると、動機は人に何かすることをさせる刺激である。それに、ウノ(2006:13)によると、動機は態度が変わるため学習している人にある内的の刺激と外的の刺激である。

e. 学習動機の種類

(ジャマラー 2002:115;ハマリク 2002:162)は動機を二つに分けて、内的と外的であると述べている。内的は人の中にある刺激である。外的は人の外部から刺激である。

f. 学習動機の指示子

ウノ(2006:23)によると、動機の指示子は六つある。(1)成功の希望、(2)刺激と学習のいること、(3)将来の理想、(4)学習の賞美、(5)面白い活動、(6)快適な学習環境。

さらに、サーディマン(2011:83)は、動機の指示子は(1)真面目に課題をする、(2)難しいことを強じんにする、(3)何事に興味がある、(4)主体的にするの法が好きである、(5)日課につまらなくなる、(6)強気な意見を持っていると意見している。

g. 学習動機を影響する要素

ウノ(2006:23)によると、その要素は二つに分けて、内的と外的である。内的は例えば成功の希望である。外的は例えば学習の賞美である。

ディムヤティとムジオノ(2006:97-101)によると、その要素は六つある。(1)理想、(2)学生の能力、(3)体格と精神の様子、(4)環境の様子、(5)授業の物質、(6)教師が学生に日本語の教え方である。

h. 学習成果

スジャナ(1990:22)は学習成果は学生が教えてもらった能力であると述べている。

i. 学習成果に影響する要素

スジャーナ(1990:22)によると、その要素は内的と外的に影響された。

1) 内的は(a)健康, (b)知能, (c)理解の平準, (d)興味と動機, (e)

勉強し方

2) 外的(a)家族, (b)学校, (c)環境

3.研究方法

a. 研究のアプローチ

この研究は数量的なアプローチを使う。データは統計量で計算する。

b. 個体数とサンプル

研究の個体数は SMA N 10 Semarang の十年生である。サンプルは60人である。母語話者のクラスとして十年生の一の30人、非母語話者のクラスとして十年生の四の30人である。

c. データを集める方法

(1) ドキュメンテーションの方法

ドキュメンテーションの方法は母語話者クラスの十年生の一と日母語話者クラスの十年生の四の名簿と学習成果を集める。それから、統計で計算し、分析する。

(2) アンケートの方

アンケートのデータは4月の27日と29日、SMA N 10 Semarang の十年生の一と十年生の四に与えた。一番のアンケートの問題が20、二番のアンケートの問題が36である。

(3) 観察の方法

SMA N 10 Semarang の十年生一、十年生四の授業様子を直接に観察した。

d. 妥当性

この研究は基礎的な理論を研究の道具に当てはめた。

e. 信頼性

3月23日10人に実験した結果によって、一番アンケートの r_{hitung} は0,824、二番アンケートの r_{hitung} は0,691である。

4.データ分析

Uji Mann Whitney と Uji Z で計算した結果によって、母語話者と日母語話者に教えてもらった学生の学習成果と動機に区別がある。母語話者クラスに動機レベルは高く、71,38%である。一方、非母語話者クラスの動機レベルは中で、65,46%である。動機の比較の値は2,739、学習成果の比較の値は1,987である。そこで、重大比較がある。それから、二番アンケートを分析した結果によると、学習動機の区別の原因は賞美の要素、学習成果の区別の原因は興味と動機である。

5.結論

分析した結果によると、母語話者と日母語話者に教えてもらった学生に学習成果と動機は比較がある。動機の比較の値は2,739、学習成果の比較の値は1,987である。それで、動機と学習成果の非母語話者より動機と学習成果の母語話者は高い。

学習動機の区別の原因は賞美の要素、学習成果の区別の原因は興味と動機である。



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI PENELITIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
RANGKUMAN	ix
MATOME.....	xviii
DAFTAR ISI	xxiv
DAFTAR TABEL	xxviii
DAFTAR GAMBAR.....	xxix
DAFTAR LAMPIRAN	xxx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Keterampilan Mengajar Guru	10
2.2.2 Sikap Guru dalam Pembelajaran	15
2.2.3 Guru Native Speaker dan Non-Native Speaker	15
2.2.4 Motivasi Belajar.....	16
2.2.4.1. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	17
2.2.4.2. Indikator Motivasi Belajar.....	19
2.2.4.3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar	20
2.2.5. Hasil Belajar	22
2.2.5.1. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar	22
2.3 Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1. Desain Penelitian.....	28
3.1.1. Metode Penelitian	28
3.1.2. Pendekatan Penelitian.....	28
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	28
3.2.1. Populasi	28
3.2.2. Sampel	28
3.3 Variabel Penelitian	29
3.4. Teknik Pengumpulan Data	29

3.4.1. Dokumentasi	29
3.4.2. Angket	29
3.4.3. Observasi	34
3.5. Validitas dan Reliabilitas.....	33
3.5.1. Validitas Instrumen	36
3.5.2. Reliabilitas Instrumen.....	36
3.5. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Perbandingan Tingkat Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Yang Diajar Guru Native Speaker dan Non-Native Speaker.....	42
4.1.1 Perbandingan Tingkat Motivasi Belajar	42
4.1.1.1. Pengolahan Data Perbandingan Tingkat Motivasi Belajar	43
4.1.2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa.....	48
4.1.2.1. Pengolahan Data Perbandingan Hasil Belajar Siswa	49
4.2 Faktor Penyebab Perbedaan Tingkat Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Yang Diajar Guru Native Speaker dan Non- Native Speaker.....	54
4.2.1. Faktor Penyebab Perbedaan Tingkat Motivasi Kelas Native Speaker dan Non-Native Speakeri.....	54
4.2.2. Faktor Penyebab Perbedaan Hasil Belajar Kelas Native Speaker dan Non-Native Speaker	60
4.2.3. Interpretasi Data	67
4.2.3.1. Faktor Penyebab Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar Bahasa Jepang Siswa Yang Diajar Guru Native Speaker dan Non-Native Speaker	67
4.2.3.2. Faktor Penyebab Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Yang Diajar Guru Native Speaker dan Non-Native Speaker ..	69
4.3. Hasil Observasi	70

4.4. Hasil Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	78
5.1 Simpulan.....	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	83



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrumen Angket 1	30
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Angket 2	31
Tabel 3.3. Pedoman Observasi	34
Tabel 3.4. Klasifikasi Tingkat Persentase	39
Tabel 4.1. Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas Native Speaker	42
Tabel 4.2. Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas Non-Native Speaker	42
Tabel 4.3. Daftar Skor dan Rangking Motivasi Belajar Gabungan Siswa Kelas Native Speaker dan Non-Native Speaker.....	43
Tabel 4.4. Skor dan Rangking Motivasi Belajar Siswa Kelas Native Speaker ...	45
Tabel 4.5. Skor dan Rangking Motivasi Belajar Siswa Kelas Non-Native Speaker.....	45
Tabel 4.6. Hasil Pengolahan Data Perbandingan Tingkat Motivasi Belajar.....	47
Tabel 4.7. Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Kelas Native Speaker	48
Tabel 4.8. Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Kelas Non-Native Speaker	48
Tabel 4.9. Daftar Nilai dan Rangking Hasil Belajar Gabungan Siswa Kelas Native Speaker dan Non-Native Speaker	49
Tabel 4.10. Nilai dan Rangking Hasil Belajar Siswa Kelas Native Speaker	51
Tabel 4.11. Nilai dan Rangking Hasil Belajar Siswa Kelas Non-Native Speaker	51
Tabel 4.12. Hasil Pengolahan Data Perbandingan Hasil Belajar	53
Tabel 4.24. Kegiatan Awal Pembelajaran.....	70
Tabel 4.25. Kegiatan Inti Pembelajaran	71
Tabel 4.26. Kegiatan Akhir Pembelajaran	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	26
Gambar 4.1 Perbandingan Tingkat Motivasi dan Hasil Belajar	54



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	83
Lampiran 1 Skor Motivasi Belajar Kelas X-1 (Kelas Native Speaker)	84
Lampiran 2 Skor Motivasi Belajar Kelas X-4 (Kelas Non-Native Speaker).....	85
Lampiran 3 Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Kelas Native Speaker dan Non-Native Speaker	86
Lampiran 4 Reliabilitas Instrumen Angket 1 Motivasi Belajar	87
Lampiran 5 Reliabilitas Instrumen Angket 2 Faktor Penyebab Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar.....	88
Lampiran 6 Analisis Angket 2 Faktor Penyebab Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar Kelas X-1 (Kelas Native Speaker)	89
Lampiran 7 Analisis Angket 2 Faktor Penyebab Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar Kelas X-4 (Kelas Native Speaker)	90
Lampiran 8 Daftar Nama Siswa.....	91
Lampiran 9 Tabel Penghitungan Nilai t.....	92
Lampiran 10 Angket 1 dan 2.....	93
Lampiran 11 Pedoman Observasi	96



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajar bahasa Jepang di tahun 2000-an mengalami peningkatan yang signifikan. Sejak tahun 1970 – an, eksistensi bahasa Jepang sebagai bahasa asing perlahan-lahan meningkat. Meskipun bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang sulit untuk dipelajari karena keragaman huruf dan tata bahasanya, namun bahasa Jepang masih menjadi incaran. Hal itu dibuktikan dengan diikutsertakannya bahasa Jepang sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di beberapa lembaga pendidikan formal maupun informal.

Pengadaan bahasa Jepang di lembaga pendidikan formal seperti SMA, SMK dan/atau sederajat mempunyai tujuan supaya siswa mampu menguasai empat kemampuan dasar bahasa Jepang, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Supaya mencapai tujuan pembelajaran tersebut peran guru sangat dibutuhkan dalam mengelola proses pembelajaran yang kondusif dan terarah. Situasi tersebut tidak serta-merta merupakan tanggung jawab guru saja, melainkan tanggung jawab bersama antara guru dan siswa. Iklim kelas yang kondusif akan tercipta apabila guru dan siswa saling bekerja sama dan bersinergi mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, komunikatif, dan efektif. Guru harus melibatkan siswa supaya berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Siswa yang aktif adalah siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran dan terlibat secara pikiran dan tenaga. Selain itu, motivasi belajar merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar setiap siswa yang berbeda dan sering berfluktuasi bergantung pada faktor intern dan ekstern siswa, seperti minat, bakat, inteligensi, kondisi kesehatan siswa, guru, materi pelajaran, media pembelajaran, lingkungan sekolah, orang tua, teman, dan media massa menjadi indikasi seberapa besar motivasi belajar yang dimiliki siswa. Namun, tolok ukur keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya terletak pada seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa tetapi pencapaian hasil belajar siswa yang diukur dengan tes juga merupakan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Acuan yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian hasil belajar siswa yaitu KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Pembelajaran bahasa Jepang di SMA N 10 Semarang diadakan untuk kelas X dan XI IPA maupun IPS yang total kelas yaitu 18 kelas yang masing – masing kelas berisi 34 sampai 36 siswa. Berdasarkan hasil observasi studi pendahuluan di SMA N 10 Semarang, guru yang mengajar bahasa Jepang berjumlah tiga orang, dua di antaranya adalah guru non-native speaker, dan satu orang lagi merupakan guru native speaker yang ikut menjadi pengajar bahasa Jepang sekaligus melatih hatsuon (pelafalan) siswa. Jam pelajaran untuk kelas X dan XI dalam satu minggu adalah 2X45 menit. Buku panduan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas X dan XI adalah buku “Sakura”.

Berdasarkan observasi studi pendahuluan yang telah dilakukan di kelas yang diajar oleh guru native speaker dan non-native speaker, terdapat beberapa perbedaan situasi pembelajaran. Pembelajaran di kelas native speaker dan non-native speaker menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sama. Perbedaannya terletak pada alokasi waktu alur pembelajaran, yaitu di kelas native speaker lebih terpusat pada latihan kosa kata dan penggunaan pola kalimat sedangkan di kelas non-native speaker lebih terpusat pada kegiatan praktik (ouyourenshuu).

Di samping itu, kehadiran guru native speaker sebagai pengajar bahasa Jepang di kelas membawa daya tarik tersendiri bagi siswa sehingga siswa mempunyai minat belajar yang tinggi terlihat dari antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa juga lebih memperhatikan setiap instruksi guru. Kelas yang diajar guru native speaker memberikan pelatihan pengulangan kosa kata maupun pola kalimat yang sesuai dengan penutur asli dan secara berulang – ulang, sehingga siswa dapat terbantu dalam melafalkan bahasa Jepang secara tepat, serta banyak siswa yang ingin mencoba mempraktikkan berbicara menggunakan bahasa Jepang. Namun, keterbatasan penguasaan bahasa Jepang siswa dan perbedaan bahasa Ibu menyebabkan kurangnya komunikasi verbal antara guru dan siswa, maka tidak jarang guru native speaker menggunakan gesture untuk berkomunikasi dengan siswa.

Sedangkan, kelas yang diajar guru non-native speaker terlihat sangat komunikatif, lancarnya komunikasi tersebut membuat hubungan antara guru dan siswa lebih dekat sehingga siswa pun merasa nyaman selama proses

pembelajaran. Siswa juga lebih aktif berani bertanya dan mengemukakan pendapat di kelas. Namun, karena siswa merasa nyaman, tidak jarang banyak siswa yang lamban melaksanakan instruksi guru dan fokus perhatian siswa tidak sepenuhnya untuk mendengarkan penjelasan guru. Logat guru non-native speaker yang terpengaruh bahasa Ibu menyebabkan siswa tidak dapat menyontoh pelafalan kosa kata dan pola kalimat yang sempurna selama pelatihan pengulangan. Setelah melakukan studi pendahuluan tersebut maka adanya perbedaan pengajar memungkinkan tingkat motivasi dan hasil belajar siswa juga berbeda pula karena guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mendeskripsikan perbandingan motivasi dan hasil belajar siswa yang diajar native speaker dan non-native speaker sehingga penelitian ini berjudul “Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Yang Diajar Guru Native Speaker dan Non- Native Speaker”.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi mengenai perbandingan motivasi dan hasil belajar bahasa Jepang siswa kelas X di SMA N 10 Semarang.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- (1) Adakah perbedaan tingkat motivasi dan hasil belajar bahasa Jepang siswa yang diajar guru native speaker dan non-native speaker ?

- (2) Apa faktor penyebab adanya perbedaan tingkat motivasi dan hasil belajar siswa yang diajar guru native speaker dan non-native speaker ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat motivasi dan hasil belajar siswa yang diajar guru native speaker dan non-native speaker.
- (2) Mendeskripsikan faktor penyebab adanya perbedaan tingkat motivasi dan hasil belajar siswa yang diajar guru native speaker dan non-native speaker.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian sejenis. Penelitian yang berhubungan dengan native speaker dan non native speaker.

- (2) Manfaat praktis

Manfaat bagi guru, untuk memberikan informasi mengenai peran pengajar dalam motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran bahasa Jepang.

Manfaat bagi siswa, bisa menjadi pengaruh positif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Jepang.

Manfaat bagi pembaca, untuk bahan referensi dan informasi dalam menambah pengetahuan.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendasarkan pada sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pengesahan, lembar pernyataan, moto dan persembahan, prakata, sari penelitian, rangkuman, matome dan daftar isi.

Bagian pokok skripsi ini berisi lima bab yaitu: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup.

1. BAB 1 PENDAHULUAN, berisi tentang uraian mengenai latar belakang permasalahan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
2. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS, berisi tentang kajian penelitian terdahulu, jurnal, dan artikel, serta uraian landasan dari beberapa teori yang digunakan untuk mendasari tema penelitian ini.
3. BAB 3 METODE PENELITIAN, berisi tentang pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas instrumen, reliabilitas instrumen, metode yang digunakan untuk analisis data.
4. BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang analisis dari data yang terkumpul dan pembahasan dari data yang ditemukan.

5. **BAB 5 PENUTUP**, berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian.

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji beberapa penelitian terdahulu, jurnal, dan artikel yang terkait dengan judul penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vina Ganda Puspita dengan judul “Pengaruh Penerapan Teori Operant Conditioning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa Jepang”. Hasil penelitian Puspita (2013) menjelaskan bahwa penerapan teori operant conditioning B.F Skinner dalam pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar bahasa Jepang siswa kelas X SMA Negeri 1 Kaliwungu.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti motivasi belajar bahasa Jepang siswa dengan teknik pengumpulan data berupa angket berbentuk skala penilaian, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Puspita (2013) merupakan penelitian kontribusi yang meneliti pengaruh variabel satu terhadap variabel lain, yaitu tentang pengaruh penerapan teori operant conditioning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berupa penelitian komparasi yang akan membandingkan dua variabel yang berbeda, yaitu perbandingan motivasi dan hasil belajar bahasa Jepang siswa yang diajar guru native dan non-native.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Afrina Nindyawati dengan judul penelitian “Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Jepang Yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Deduktif dan Induktif Pada Kelas XI IPA Di SMA Negeri 1 Tawang Sari”. Hasil penelitian Nindyawati (2015) menjelaskan bahwa ada perbandingan antara hasil belajar bahasa Jepang siswa yang menggunakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif. Meskipun demikian perbandingan tersebut bukan merupakan perbandingan yang signifikan dengan nilai perbandingan sebesar 1,369, sedangkan faktor penyebab perbedaan hasil belajar bahasa Jepang adalah tingkat pemahaman siswa.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti perbandingan hasil belajar bahasa Jepang siswa dari sampel yang independen dan penggunaan teknik analisis data, yaitu uji Mann Whitney dan uji Z. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nindyawati (2015) meneliti mengenai dua variabel penelitian yang terdiri atas variabel dependen berupa hasil belajar dan variabel independen berupa perbedaan penggunaan strategi dan metode pembelajaran, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti mengenai dua variabel penelitian yang terdiri atas variabel dependen berupa motivasi dan hasil belajar, serta variabel independen berupa perbedaan pengajar.

Penelitian ketiga berupa jurnal yaitu penelitian yang dilakukan oleh Péter Medgyes yang termuat dalam *ELT Journal* Volume 46/4 yang berjudul “Native Or Non-Native: Who’s Worth More?” (1992:340-349). Hasil penelitian Medgyes menjelaskan bahwa meskipun native dan non-native datang dengan tujuan yang

berbeda tetapi pada akhirnya akan saling melengkapi. Sekolah yang ideal adalah di mana terdapat native dan non-native yang saling melengkapi terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam pembelajaran bahasa Inggris. Adanya native dapat membantu untuk berkonsultasi mengenai bahasa Inggris, dan kolaborasi antara native dengan non-native dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas akan lebih baik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai keterampilan mengajar antara native dan non-native. Perbedaannya yaitu penelitian Medgyes membandingkan kemampuan dalam mengajarkan bahasa Inggris antara native dan non-native bahasa Inggris, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu membandingkan motivasi dan hasil belajar bahasa Jepang siswa setelah diajar oleh guru native speaker dan non-native speaker bahasa Jepang.

2.2. Landasan Teoretis

2.2.1. Keterampilan Mengajar Guru

Profesi guru adalah salah satu pekerjaan yang tidak mudah, selain harus memiliki keahlian dibidang ilmu yang diajar, guru juga harus mempunyai keterampilan mengajar.

Menurut Murni dkk (2010:12), delapan keterampilan yang diperlukan agar proses pembelajaran berlangsung aktif, kondusif, kreatif, dan menyenangkan meliputi:

1) Membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk

menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disampaikan. Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.

2) Menjelaskan

Menjelaskan adalah menguraikan/mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan secara ringkas dan mudah dipahami siswa. Oleh sebab itu, ketrampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3) Memberi pertanyaan

Keterampilan memberi pertanyaan merupakan keterampilan yang penting dalam proses pembelajaran karena dengan memberi pertanyaan kepada siswa, guru dapat memancing jawaban, komentar, serta mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

4) Memberi penguatan

Penguatan (reinforcement) merupakan respon terhadap suatu perilaku baik positif maupun negatif yang dilakukan siswa yang dapat mengubah perilaku ataupun meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal dengan

memperhatikan prinsip pemberian penguatan dan variasi penguatan.

5) Mengadakan variasi

Mengadakan variasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai guru dalam mengatasi kebosanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemberian variasi dalam pembelajaran supaya siswa selalu antusias, tekun, dan aktif.

6) Mengajar kelompok kecil dan perorangan

Dalam proses belajar mengajar, ada kalanya guru membentuk kelompok-kelompok kecil agar siswa dapat belajar mandiri dalam kelompok. Guru harus dapat mendorong siswa untuk menumbuhkan sikap kerjasama di antara semua siswa dalam pembelajaran secara berkelompok. Guru perlu memahami kemampuan anak didik serta karakter mereka masing-masing sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat pada mereka. Keterampilan mengajar secara individu ini dapat dievaluasi guru melalui tugas individu siswa secara tertulis maupun lisan.

7) Mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dan guru harus bisa mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, bervariasi, luwes, tantangan, penekanan pada hal-hal positif, dan pemahaman disiplin diri.

8) Mengaktifkan kelas

Adanya interaksi antara guru dengan siswa diharapkan pembelajaran tidak

bersifat satu arah. Selain itu, guru dituntut pula untuk berpikir kreatif. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Menurut Allen dan Ryan (1987) ada 6 dasar keterampilan dalam mengajar, yaitu:

a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Membuka kegiatan pembelajaran adalah usaha yang dilakukan guru untuk mengawali pembelajaran untuk membentuk prakondisi belajar bagi siswa agar mental, perhatian, dan motivasinya terpusat untuk melakukan aktivitas belajar yang akan diikutinya. Sedangkan menutup kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengalaman belajar yang telah dikuasainya.

b. Keterampilan memberikan variasi stimulus.

Memberikan respon yang bervariasi. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar suasana belajar selalu menarik, tidak membosankan, sehingga siswa selalu menunjukkan sikap antusias, penuh perhatian, dan selalu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

c. Keterampilan bertanya.

Bertanya merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah komunikasi, terutama pada komunikasi pembelajaran. Bertanya adalah penyampaian pertanyaan sebagai stimulus untuk memunculkan jawaban atau respon dari siswa terhadap yang ditanyakan. Dengan bertanya dapat meningkatkan

aktivitas belajar, seperti meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan berpikir, membangkitkan rasa ingin tahu, dan memusatkan perhatian siswa.

d. Keterampilan menggunakan isyarat

Tujuan dari penggunaan bahasa isyarat adalah untuk memusatkan perhatian siswa dan memotivasi siswa.

e. Keterampilan memberikan ilustrasi atau contoh.

Untuk memudahkan siswa menangkap, memahami, dan menguasai materi, perlu menggunakan bantuan contoh-contoh atau ilustrasi yang dapat memperjelas penjelasan yang disampaikan.

f. Keterampilan memberikan balikan dan penguatan.

Pemberian penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Tujuannya yaitu untuk memberikan informasi atau umpan balik sebagai suatu dorongan atau koreksi bagi siswa atas perbuatan atau responnya.

Dari beberapa keterampilan mengajar di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru berperan penting dalam perkembangan pengetahuan siswa, membentuk kepribadian siswa, dan membantu siswa mengenal diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar maka keterampilan mengajar yang harus dimiliki antara lain yaitu (1) membuka dan menutup pelajaran, (2) menjelaskan, (3) memberikan variasi, (4) mengendalikan kelas, dan (5) memberikan contoh/ilustrasi.

2.2.2. Sikap Guru dalam Pembelajaran

Guru merupakan panutan bagi setiap siswa yang diajar dan sumber inspirasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menyikapi hal-hal yang terkait dengan siswa selama pembelajaran dengan bijak dan bertanggung jawab. Sikap yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

Medgyes dalam *ELT Journal V* yang berjudul “When The Teacher Is A Non-Native Speaker”(1994:436) menggolongkan sikap yang harus dimiliki seorang guru bahasa menjadi empat, yaitu:

1. Own use of language (mempunyai kemampuan berbahasa).
2. General attitude (sikap umum).
3. Attitude to teaching the language (sikap untuk mengajar bahasa).
4. Attitude to teaching culture (sikap untuk mengajar budaya).

Berdasarkan penjelasan dari Medgyes di atas maka dapat kita ketahui bahwa guru bahasa selain harus mempunyai kualifikasi, juga harus memiliki sikap sebagai pengajar bahasa, dan sikap umum seperti rasa empati, serta sikap mengajar budaya yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.3. Guru Native Speaker dan Non-Native Speaker

Medgyes dalam *ELT Journal Volume 46/4* yang berjudul “Native Or Non-Native: Who’s Worth More?” (1992:341-342) merumuskan pengertian native dan non-native sebagai berikut:

Progress is determined by various factors of the learning situation, among which the country of birth and education is assumed to play a decisive role. Thus, if born and brought up in an English-speaking environment, a person would be likely to be a more accomplished user of English than if born and brought up in a non English-speaking country. Hence native speaker are , potentially, more accomplished users of English than non native speakers.

Berdasarkan pendapat Medgyes di atas maka dapat dipahami bahwa perkembangan kemampuan berbahasa dapat ditentukan dari berbagai faktor situasi pembelajaran yang mana tempat kelahiran dan pendidikan sangat berperan. Jika seseorang lahir dan dibesarkan di lingkungan berbahasa Inggris maka ia lebih terampil dibandingkan seseorang yang lahir dan dibesarkan di lingkungan yang bukan bahasa Inggris yang belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, native speaker bahasa Inggris lebih terampil menggunakan bahasa Inggris dibandingkan non-native speaker bahasa Inggris.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa native speaker adalah seseorang yang sejak lahir dan tumbuh di lingkungan menggunakan bahasa pertama. Sedangkan, non-native speaker yang merupakan seorang pembelajar, menggunakan bahasa target sebagai bahasa kedua. Dibandingkan dengan native speaker, kemampuan berbahasa non-native speaker memang terbilang belum mampu menyamai native speaker karena definisi antara mampu dan terampil juga berbeda. Seorang non-native speaker yang dalam hal ini non-native speaker bahasa Jepang yang mempunyai kualifikasi bahasa Jepang dan memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang hampir sama dengan native speaker tetapi masih belum terampil berbahasa Jepang seperti native speaker karena tidak lahir dan tumbuh di lingkungan yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa pertama.

2.2.4. Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu

tersebut bertindak atau berbuat. Menurut McDonald dalam Hamalik (2001:158): *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory gial reaction.* Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Motif dan kebutuhan adalah dua hal yang berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Motif timbul salah satunya karena ada kebutuhan yang ingin dicapai. Purwanto (2004:60) menyatakan bahwa motivasi yaitu segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Kemudian Uno (2006: 31) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Secara umum dari berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang dalam kegiatan belajar untuk mencapai kebutuhan yang ingin dicapai. Sehingga, ketika seseorang memiliki kebutuhan sebagai suatu daya pendorong, ia akan terdorong untuk memperoleh kebutuhan sebagai tujuan dalam usahanya tersebut.

2.2.4.1. Jenis – Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada siswa dapat timbul karena beberapa hal yang kemudian dapat digolongkan menjadi dua jenis.

Djamarah (2002: 115) dalam bukunya yang berjudul psikologi belajar, membagi motivasi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif atau dorongan yang berasal dari dalam individu sendiri yang tidak perlu dirangsang dari luar. Motivasi dapat dikategorikan sebagai motivasi instrinsik jika tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif atau dorongan yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar diri sendiri. Motivasi dapat dikategorikan sebagai motivasi ekstrinsik jika siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Siswa belajar karena ingin mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajari. Misalnya, untuk mendapatkan nilai ulangan yang tinggi, gelar, pujian.

Selain itu, Hamalik (2001:162) menyatakan jenis – jenis motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil. Motivasi intrinsik adalah motivasi

yang hidup dalam diri siswa dan dalam hal ini pujian atau hadiah tidak diperlukan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor –faktor dari luar situasi belajar, seperti nilai tambahan, hadiah, pujian, dan kompetisi.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Mendorong munculnya motivasi belajar pada siswa merupakan hal yang sulit maka sebagai guru harus berusaha memberikan variasi motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong minat belajar siswa sehingga timbul kebutuhan belajar.

2.2.4.2. Indikator Motivasi Belajar

Indikator atau ciri - ciri yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang belajar antara lain sebagai berikut:

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2006: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. adanya penghargaan dalam belajar
5. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan Sardiman (2011: 83) menyatakan ciri-ciri motivasi yang ada

pada diri setiap orang itu sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (bersungguh-sungguh dan berpendirian teguh dalam mengerjakan sesuatu)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa dan mempunyai kemauan untuk berhasil yang sangat kuat)
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “untuk orang dewasa” (kepedulian terhadap masalah sosial, lingkungan, dan global)
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (mempunyai keyakinan dan pendirian yang kuat)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (senang menyelesaikan soal-soal tanpa diminta mengerjakan).

Penjelasan mengenai ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan beberapa ahli dapat diambil kesimpulan bahwa indikator motivasi belajar yaitu (1) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (2) tekun menghadapi tugas, (3) ulet menghadapi kesulitan, (4) adanya hasrat dan keinginan berhasil, dan (5) lingkungan belajar yang kondusif.

2.2.4.3. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Timbulnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri pribadi siswa maupun faktor dari luar.

Menurut Uno (2006: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik.

- a. Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- b. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Dimiyati dan Mujiono (2006: 97-101) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- a) cita-cita atau aspirasi,
- b) kemampuan siswa,
- c) kondisi siswa, meliputi jasmani dan rohani,
- d) kondisi lingkungan baik lingkungan keluarga, teman sepermainan, dan masyarakat.
- e) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan
- f) upaya guru dalam mengajar siswa.

Dari beberapa penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik antara lain yaitu (1) cita-cita atau aspirasi, (2) kegiatan belajar yang menarik, dan (3) adanya penghargaan, dan (4) upaya guru dalam mengajar siswa.

2.2.5. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (1990:22) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Pencapaian target yang direncanakan dapat terealisasi karena beberapa faktor. Menurut Gagne di dalam Jufri (2013) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan (performance) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut dengan kapabilitas. Ia juga menambahkan ada lima kategori kapabilitas manusia, yaitu 1) keterampilan intelektual, 2) strategi kognitif, 3) informasi verbal, 4) keterampilan motorik, dan 5) sikap.

Sedangkan, Bloom di dalam Jufri (2013) berpendapat bahwa hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu 1) kognitif, 2) afektif, 3) psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dapat diamati perkembangannya dan dinilai dengan tes.

2.2.5.1. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam individu maupun dari luar individu. Menurut Purwanto (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan dalam dua golongan, yaitu faktor individual (berasal dari dalam individu) dan faktor sosial (berasal dari luar individu) yang antara lain sebagai berikut:

a. Faktor kematangan/pertumbuhan

Faktor kematangan mental jasmani dan rohani sangat berpengaruh dalam keberhasilan menerima materi pelajaran.

b. Kecerdasan/intelijensi

Faktor kecerdasan dan kecakapan yang dimiliki siswa memegang peranan dalam keberhasilan siswa mempelajari setiap hal baru.

c. Latihan dan ulangan

Tingkat latihan dan ulangan yang cukup sering akan memacu siswa menumbuhkan minat belajarnya.

d. Motivasi

Motivasi merupakan daya pendorong, penggerak, dan pengarah dari diri siswa yang akan membantu mencapai tujuan pembelajaran.

e. Sifat-sifat pribadi

Setiap siswa memiliki sifat yang berbeda-beda yang dapat memacu belajar ataupun dapat juga melemahkan semangat belajar. Selain itu, faktor kesehatan dan riwayat penyakit juga menentukan kondisi siswa dalam menerima materi pelajaran.

f. Keadaan keluarga

Keadaan keluarga mencakup kondisi keuangan, fasilitas yang disediakan orang tua, situasi dalam keluarga, hubungan sosial antar keluarga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

g. Guru

Sikap guru, keterampilan mengajar, cara mengajar, dan pengetahuan yang dimiliki.

h. Sekolah

Fasilitas yang disediakan di sekolah, alat-alat pembelajaran, dan kecakapan guru dalam memanfaatkan fasilitas sekolah.

i. Sosial

Pergaulan sosial dengan teman, guru, maupun keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa baik kearah positif maupun negatif.

j. Lingkungan

Lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat yang baik akan berdampak positif bagi keberhasilan belajar siswa tetapi lingkungan yang berdampak negatif akan menyulitkan siswa mencapai keberhasilan dalam belajar.

Sedangkan menurut Sudjana (1990:22), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal yang berasal dari diri siswa.

a. Kesehatan

Kondisi fisik siswa termasuk riwayat penyakit yang dimiliki.

b. Intelegensi dan Bakat

Setiap siswa memiliki taraf kecerdasan yang berbeda – beda yang dapat memengaruhi kemampuan memahami pelajaran.

c. Tingkat Pemahaman

Kemampuan menangkap pelajaran, memahami materi, mengingat materi, dan mampu menggunakan yang telah dipelajari.

d. Minat dan Motivasi

Adanya dorongan dan kebutuhan belajar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

e. Cara Belajar

Usaha yang dilakukan siswa untuk memahami materi pelajaran seperti membuat catatan penting, mempelajari kembali materi pelajaran ketika di rumah.

2. Faktor eksternal (berasal dari luar siswa)

a. Keluarga

Kondisi keuangan, fasilitas belajar yang disediakan, dan dukungan moril dari orang tua.

b. Sekolah

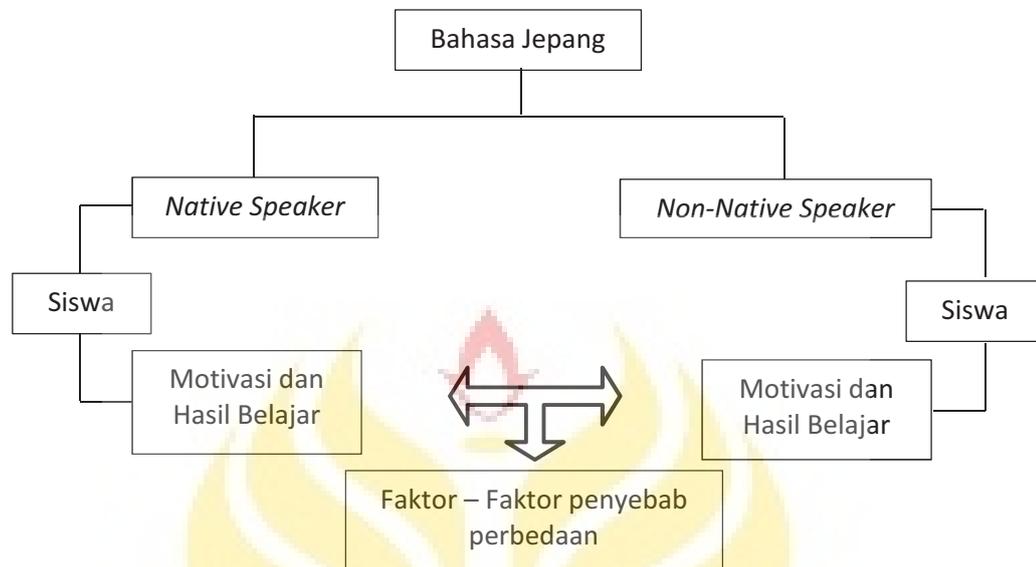
Fasilitas dan keadaan ruangan sekolah, kualitas guru, dan teknik mengajar guru di sekolah dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa.

c. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal meliputi suasana yang berada disekitarnya.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan beberapa ahli di atas maka beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah 1) minat dan motivasi, 2) tingkat pemahaman siswa terhadap materi, 3) keterampilan mengajar guru, dan 4) sikap guru.

2.3. Kerangka Berpikir

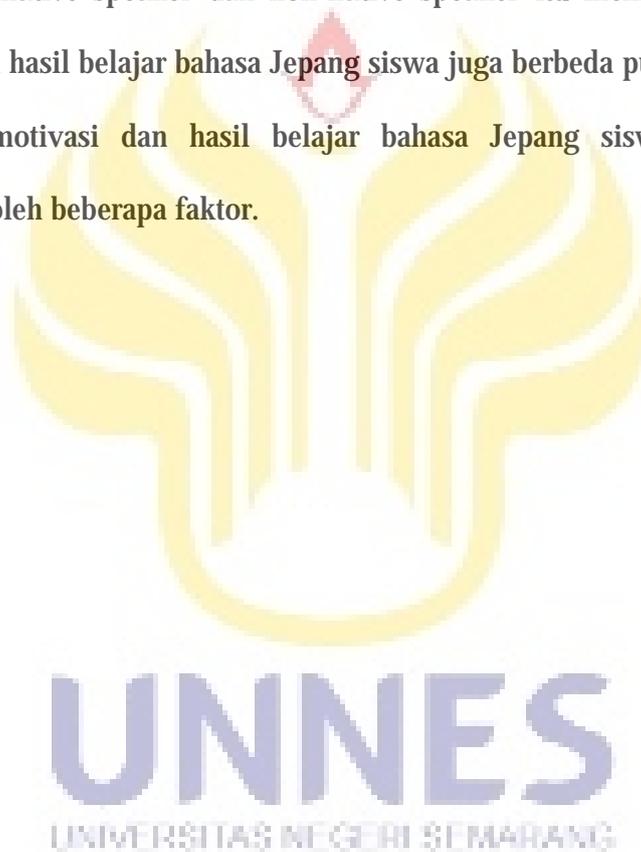


Gambar 2.1. Kerangka berpikir

Pembelajaran bahasa Jepang yang berlangsung di SMA 10 Semarang diampu oleh guru non-native speaker dan guru native speaker yang masing – masing memiliki cara mengajar yang berbeda. Perbedaan pengajar tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai native speaker dan non-native speaker. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pembelajaran di kelas native speaker lebih terpusat pada latihan pengulangan kosa kata dan penggunaan pola kalimat. Selain itu, guru native speaker mempunyai daya tarik yang lebih karena merupakan penutur asli bahasa Jepang yang mempunyai pelafalan yang sempurna. Akan tetapi karena perbedaan bahasa Ibu antara guru native speaker dengan siswa, tidak jarang komunikasi yang terjadi menggunakan bahasa tubuh (gesture).

Sedangkan, pembelajaran di kelas non-native speaker lebih terpusat pada

kegiatan praktik (ouyourenshuu). Selain itu, guru non-native speaker lebih komunikatif dan dapat memiliki hubungan sosial yang dekat dengan siswa tetapi dikarenakan hal tersebut siswa tidak jarang menyepelkan penjelasan guru. Pelafalan guru non-native yang terpengaruh bahasa Ibu menyebabkan siswa tidak dapat mencontoh pelafalan bahasa Jepang secara sempurna. Maka, perbedaan antara guru native speaker dan non-native speaker itu memungkinkan tingkat motivasi dan hasil belajar bahasa Jepang siswa juga berbeda pula. Di samping itu, perbedaan motivasi dan hasil belajar bahasa Jepang siswa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA N 10 Semarang menggunakan dokumentasi, angket, dan observasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut hasil analisis menggunakan Uji Mann-Whitney dan Uji Z maka didapatkan nilai perbandingan motivasi belajar sebesar 2,739. Hal ini diperkuat dengan persentase rata-rata angket motivasi belajar siswa sebesar 71,38% untuk kelas native speaker yang tergolong tinggi dan 65,46% untuk kelas non-native speaker yang tergolong sedang. Sedangkan, nilai perbandingan hasil belajar bahasa Jepang siswa sebesar 1,987. Hal ini diperkuat dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 86,87 untuk kelas native speaker dan 82,83 untuk kelas non-native speaker dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 76. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada motivasi dan hasil belajar bahasa Jepang siswa.
2. Faktor penyebab perbedaan tingkat motivasi belajar tersebut adalah faktor adanya penghargaan yang mempunyai selisih paling besar dibandingkan dengan faktor lain, yaitu 15,54% dengan rata-rata persentase keseluruhan angket sebesar 67,77% untuk kelas native speaker dan 52,23% untuk kelas non-native speaker. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang

3. menyatakan bahwa guru native speaker lebih sering memberikan pujian sebagai stimulan untuk membuat siswa termotivasi dan aktif mengikuti pembelajaran bahasa Jepang dibandingkan di kelas guru non-native speaker. Sedangkan faktor penyebab perbedaan hasil belajar adalah faktor minat dan motivasi yang mempunyai selisih paling besar dibandingkan dengan faktor lain, yaitu 14,49% dengan rata-rata persentase keseluruhan angket sebesar 78,89% untuk kelas native speaker dan 64,4% untuk kelas non-native speaker. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa di kelas native speaker lebih antusias mengikuti pelajaran dan rajin mencatat materi pelajaran dibandingkan dengan siswa di kelas non-native speaker. Di samping itu, pelafalan bahasa Jepang guru native speaker yang sempurna menarik perhatian siswa untuk lebih berkonsentrasi ketika guru menjelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru native speaker memberi pengaruh secara langsung pada minat belajar siswa.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan diatas maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa kelas X yang sedang mempelajari bahasa Jepang yang diajar guru non-native speaker hendaknya tetap memberikan kesan yang baik dengan berkonsentrasi ketika guru menjelaskan, serta berpartisipasi aktif dalam mengikuti alur pembelajaran. Sedangkan bagi siswa yang diajar guru native speaker, dikarenakan guru native speaker merupakan guru

yang ikut membantu mengajar dalam kurun waktu yang telah ditentukan dan jangka waktunya tidak lama maka meskipun tidak diajar guru native speaker, siswa hendaknya mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar supaya memperoleh hasil belajar yang maksimal.

2. Bagi guru mata pelajaran bahasa Jepang, bagi guru native speaker hendaknya lebih banyak memberikan variasi media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Bagi guru non-native speaker hendaknya lebih sering memberikan latihan pengulangan dan memperbanyak contoh penggunaan pola kalimat, serta lebih meningkatkan intensitas pemberian penghargaan verbal pada siswa untuk memotivasi siswa supaya bersemangat mempelajari bahasa Jepang. Selain itu, guru non-native speaker dapat menyisipkan beberapa pengetahuan budaya Jepang pada saat jam pembelajaran bahasa Jepang di kelas untuk memacu semangat belajar bahasa Jepang siswa.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai perbandingan motivasi belajar antara kelas native speaker dan non-native speaker cukup banyak tetapi rata-rata hasil belajar bahasa Jepang antara kedua kelas tersebut mempunyai selisih yang tidak terpaut jauh. Maka bagi peneliti, khususnya yang meneliti di bidang pendidikan bahasa Jepang dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk penelitian sejenis mengenai motivasi dan hasil belajar siswa, contohnya penelitian tentang korelasi motivasi dengan hasil belajar bahasa Jepang siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen.D., Ryan. K.1969.Microteaching.Massachusets:Addison Wesley Publishing Company.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astutik, Dwi. 2011. *Pengujian Hipotesis Dua Sampel Independen Berdasarkan Uji Mann-Whitney dan Uji Kolmogorov Sminov Dua Sampel serta Simulasinya dengan Program SPSS*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- B. Uno, Hamzah.2006.*Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono.2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar.2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Jufri,Wahab.2013.*Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Medyes, Peter. 1992. Native or Non Native:Who's Worth More?. *ELT Journal*. 46/4. 340-349. Oxford:Oxford University Press.
- Medyes, Peter.1994. *When The Teacher is a Non-Native Speaker*. *ELT Journal* V,429-442. Oxford: Oxford University Press.
- Murni, Wahid, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar*.2010. Jakarta:Arruz Media.
- Nindyawati, Afrina. 2015. *Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Jepang Yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Deduktif dan Induktif Pada Siswa Kelas XI IPA Di SMA Negeri 1 Tawang Sari*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto, Ngalim.2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Rosda Karya.
- Puspita, V.G. 2013. *Pengaruh Penerapan Teori Operant Conditioning Terhadap Motivasi dan Prestasi Bahasa Jepang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2015. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

